

**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KEMATANGAN
EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA
SMK NEGERI X MEDAN**

TESIS

OLEH :

**YOHANNA RISTUA
NPM: 161804052**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KEMATANGAN
EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA
SMK NEGERI X MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH

**YOHANNA RISTUA S.
NPM : 161804052**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri X Medan ”. Tesis ini merupakan salah satu syarat bagi setiap mahasiswa Pasca Sarjana untuk memperoleh gelar Master Psikologi Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti banyak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu. Ucapan terimakasih ini peneliti sampaikan kepada :

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS selaku Direktur Pasca Sarjana Psikologi.
4. Ibu Prof. Dr. Sri Melfayetti, selaku ketua Program Studi Magister Psikologi Pendidikan
5. Ibu Dr. Nur'aini, selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan arahan dan penjelasan serta bimbingan dalam penyusunan tesis ini.

6. Bapak Prof. Dr. Syaiful Akhyar, selaku pembimbing II juga yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan dan penjelasan serta bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
7. Bapak Roberth A. Lesbatta M.Si selaku Kepala Sekolah SMK Negeri X Medan, atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian dan memfasilitasi penulis untuk menyebarkan angket di setiap kelas.
8. Ibu Wilma dan Ibu Helena yang telah mengarahkan penulis di sekolah serta bapak/ibu guru dan juga pegawai tata usaha yang telah membantu dalam proses surat menyurat serta data sekolah.
9. Ayahanda Ir. Anton Simangunsong, ibunda Juli Rosdiana,S.Pak, adik Yosafat Simangunsong, serta keluarga besar peneliti atas doa dan dukungan semangat yang diberikan kepada penulis.
10. Yeni Gichara Siagian, Yini Sarah dan kak Zurisma Ismayani sebagai teman kelompok dan teman seperjuangan dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Asry Pangaribuan dan Hendra Nainggolan, Spi atas bantuan dan semangat yang sangat besar dalam penyelesaian tesis ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2016/2017.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga

tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun dunia pendidikan.

Medan, Oktober 2017

Penulis

Yohanna Ristua S.



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIN DIRI PADA SISWA SMK NEGERI X MEDAN

NAMA : YOHANNA RISTUA S.

NIM : 161804052

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nur'aini, S.Psi, MS



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons



Prof. Dr. Ir. Retno Astuti, K.MS

Telah diuji pada tanggal 09 Oktober 2018

**Nama : Yohanna Ristua S
NPM. 161804052**

Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd
Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar., S.Psi., M.,Psi
Pembimbing I : Dr. Nur'aini., S.Psi., MS
Pembimbing II : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 23 Agustus 2018



Yohanna Ristua S.

ABSTRAK

Yohanna Ristua

Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri X Medan

Magister Psikologi
Program Pascasarjana Universitas Medan Area
2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Interaksi teman sebaya dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa SMK N X Medan. Subjek penelitian sebanyak 128 siswa. Metode penelitian ini menggunakan quosi skala *Likert* dengan tehknik Regresi Linier Berganda yang diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan qestioner. Berdasarkan analisis data, hubungan interasi teman sebaya dengan penyesuaian diri didapatkan nilai $p = 0.000 < 0.050$. Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri didapatkan nilai $p = 0.000 < 0.050$, hubungan interaksi teman sebaya dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri didapatkan nilai $p = 0.000 < 0.050$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dan kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dan efektif dengan penyesuaian diri siswa SMK N X Medan kelas XI dan XII, hal tersebut dilihat dari hasil $rx1y = 0,552$ dengan $p < 0,050$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri. sedangkan $rx2y = 0.513$ dengan $p < 0,050$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Adapun sumbangan efektif yang diberikan prediktor interaksi teman sebaya dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri ditunjukkan dengan $R = 0,352$ atau 35,2% artinya masih ada 64,8 % faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 30,5% dan kematangan emosi 26,3 %. Subjek dalam penelitian ini pada umumnya memiliki interaksi teman sebaya yang tinggi (mean empirik = 97,58 dan mean hipotetik = 97,58), mempunyai kematangan emosi yang tinggi (mean empirik = 117,66 dan mean hipotetik = 102,5), dan mempunyai penyesuaian diri yang tinggi (mean empirik = 113,88 dan mean hipotetik = 92,5). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan interaksi teman sebaya dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri di SMK Negeri X Medan.

Kata Kunci : interaksi teman sebaya, kematangan emosi, Penyesuaian Diri

ABSTRACT

Yohanna Ristua

Relationship of Peer Interaction and Emotional Maturity With The Adjustment of Students of SMK Negeri X Medan

Magister Psikologi

Program Pascasarjana Universitas Medan Area

2018

This study aims to determine how much the relationship between peers and emotional maturity with the adjustment of students of SMK N X Medan. Research subjects were 128 students. This research method uses quosi Likert scale with Multiple Linear Regression techniques that are expected to help in improving student self-adjustment. Data collection techniques use questionnaires. Based on data analysis, the relationship of peer interaction with self-adjustment obtained p value = 0.000 <0.050. The relationship of emotional maturity with self-adjustment obtained p value = 0.000 <0.050, the relationship of peer interaction and emotional maturity to adjustment was obtained p value = 0.000 <0.050. Data from the study showed that peer interaction and emotional maturity had a significant association and the effective adjustment of vocational students NX field of class XI and XII, it is seen from the results $r_{x1y} = 0.552$ and $p < 0.050$ means there is a significant correlation between peer interaction with self-adjustment, while $r_{x2y} = 0.513$ with $p < 0.050$ means there is a significant relationship between emotional maturity and adjustment. The effective contribution given predictor of peer interaction and emotional maturity to the adjustment indicated by $R = 0.352$ or 35.2% 64.8% means that there are still other factors that affect the adjustment of 30.5% and 26.3% of emotional maturity . Subjects in this study generally have high peer interaction (empirical mean = 97.58 and hypothetical mean = 97.58), have high emotional maturity (empirical mean = 117.66 and hypothetical mean = 102.5), and has a high self-adjustment (empirical mean = 113.88 and hypothetical mean = 92.5). Based on the results of the study showed that there was a relationship between peers and emotional maturity with adjustment in the State Vocational High School X Medan.

Keywords: peer interaction, emotional maturity, self-adjustment

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1	01
PENDAHULUAN	01
1.1. Latar Belakang Masalah	01
1.2. Identifikasi Masalah	06
1.3. Rumusan Masalah	07
1.4. Tujuan Masalah	07
1.5. Manfaat Penelitian	08
BAB II	09
LANDASAN TEORITIS.....	09
2.1. Penyesuaian diri	09
2.1.1. Defenisi Penyesuaian diri	09
2.1.2. Faktor- faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri	11
2.1.3. Aspek-aspek Penyesuaian diri	16
2.1.4. Ciri-ciri Penyesuaian diri	17
2.1.5. Karakteristik Penyesuaian diri	17
2.2. Interaksi Teman Sebaya.....	19
2.2.1. Defenisi Interaksi	19
2.2.2. Defenisi Teman Sebaya	21
2.2.3. Defenisi Interaksi Teman Sebaya	22
2.2.4. Ciri-ciri Interaksi Teman Sebaya.....	23
2.2.5. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya	25
2.2.6. Bentuk- bentuk Interaksi Teman Sebaya.....	27
2.2.7. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya	29
2.3. Kematangan Emosi	31
2.3.1. Definisi Kematangan Emosi	31
2.3.2. Karakteristik Kematangan Emosi	33
2.3.3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	34
2.3.4. Cara mencapai Kematangan Emosi	35
2.3.5. Aspek-aspek Kematangan Emosi	36
2.3.6. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kematangan Emosional	39
2.4 . Kerangka konseptal.....	42
2.4.1. Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri X Medan	42
2.4.2. Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa SMKNegeri X Medan	44
2.4.3. Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kematangan Emosi Dengan Penesuaian Diri Pada Siswa SMK Negeri X Medan.....	45

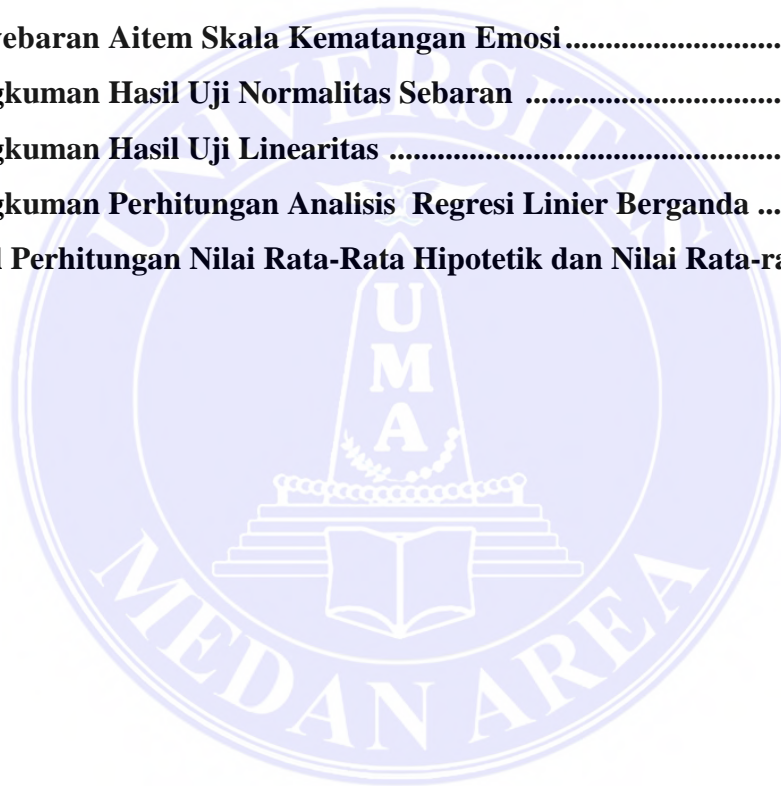
2.5. Hipotesis Penelitian	48
BAB III	50
METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1. Desain Penelitian.....	50
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	51
3.3. Identifikasi Variabel	51
3.4. Defenisi Operasional	52
3.4.1 Penyesuaian Diri.....	52
3.4.2 Interaksi Teman Sebaya.....	53
3.4.3 Kematangan Emosi.....	53
3.5. Populasi dan Sampel	54
3.5.1 Populasi	54
3.5.2 Sampel	56
3.6. Teknik Pengambilan Sample.....	56
3.7. Metode Pengumpulan Data	57
3.7.1. Skala Alat Ukur Penyesuaian diri	58
3.7.2. Skala Alat Ukur Interaksi Teman Sebaya	60
3.7.3. Skala Alat Ukur Kematangan Emosi.....	61
3.8 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	62
3.9. Prosedur Penelitian	65
3.10. Teknik Analisis data	67
3.10.1. Uji Normalitas	67
3.10.2. Uji Linearitas.....	68
3.10.3. Uji Hipotesis	69
BAB IV	70
4.1 Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	70
4.1.1 Orientasi Kacah	70
4.1.2 Persiapan Penelitian.....	71
4.2 Pelaksanaan Penelitian	75
4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian	75
4.4 Uji Asumsi	77
4.4.1 Uji Normalitas	77
4.5 Uji Linearitas.....	77
4.5.1 Pengujian Hipotesis	78
4.5.2 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	79
4.6 Pembahasan.....	82
4.6.1 Hipotesis Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri X Medan	82
4.6.2 Hipotesis Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri X Medan	84
4.6.3 Hipotesis Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri X Medan	86

BAB V	90
5.1 KESIMPULAN	90
5.2 SARAN	91
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	43
Tabel 3.2 Data Siswa Kelas XI da XII SMK N X Medan.....	46
Tabel 3.3 Tabel Pengukuran Skala Likert	49
Tabel 3.4 Kisi-kisi Skala Penyesuaian Diri	50
Tabel 3.5 Kisi-kisi Skala Interaksi Teman Sebaya.....	51
Tabel 3.6 Kisi-kisi Skala Kematangan Emosi.....	52
Tabel 4.1 Penyebaran Aitem Skala Penyesuaian Diri	60
Tabel 4.2 Penyebaran Aitem Skala Interaksi Teman Sebaya.....	61
Tabel 4.3 Penyebaran Aitem Skala Kematangan Emosi.....	63
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	65
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Uji Linearitas	66
Tabel 4.6 Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda	68
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik... 70	



DAFTAR LAMPIRAN

Lembar Kisi-Kisi Angket

Lampiran : Lembar Kisi-kisi angket Penyesuaian diri

Lampiran : Lembar Kisi-kisi angket Interaksi Teman Sebaya

Lampiran : Lembar Kisi-kisi angket Kematangan Emosi

Lampiran Uji Validitas dan Reliabilitas Penyesuaian Diri

Lampiran Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran Uji Hipotesis Regresi

Lampiran Uji Linearitas



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak mempunyai hak dan kewajiban untuk bersekolah, dan juga melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, mereka juga dapat berinteraksi yang baik dengan keluarga, sekolah serta lingkungannya. Dengan adanya interaksi yang baik dapat menimbulkan aktivitas yang positif.

Setiap anak harus menghadapi lingkungan baru dan mereka memerlukan penyesuaian diri yang tepat. Setiap anak remaja mereka dituntut dapat menyesuaikan diri baik dengan sekolah maupun teman sebayanya. Tidak semua siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun teman sebayanya yang baru dengan baik. Hurlock (2004), menggambarkan remaja sebagai masa dimana mereka menemui berbagai masalah dan memerlukan banyak penyesuaian diri dikarenakan terjadinya perubahan harapan sosial, peran dan perilaku.

Perubahan sosial dapat berupa lingkungan sosial seperti di sekolah. Berada di sekolah seorang anak sangat sedikit berbeda karena belum banyak memiliki teman dan belum banyak berinteraksi dengan warga yang ada di sekolah. Di sekolah mereka menghadapi lingkungan yang berbeda, kebiasaan dan budaya baru seperti fasilitas, guru, maupun teman sebaya mereka. Terkadang mereka tidak saling tegur sapa karena adanya rasa enggan, malu terhadap teman sebaya atau kakak kelas yang ada di sekolah.

Menurut Ali dan Asrori (2011) penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungannya.

Penting bagi siswa sebagai peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya dengan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Menurut Fahmi (1982), penyesuaian diri merupakan proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungan.

Karena adanya masa peralihan dari anak-anak dan masa dewasa, status remaja terkadang kabur, baik dalam dirinya maupun lingkungannya. Conny Semiawan (dalam Ali.2011:67) mengemukakan bahwa masa remaja diibaratkan seperti: *terlalu besar untuk sarbet, terlalu kecil untuk taplak meja* karena remaja bukan anak-anak lagi, juga belum menjadi dewasa. Di masa remajalah siswa mempunyai energi dan emosi yang besar sehingga mempengaruhi penyesuaian diri yang belum sempurna.

Ghufroon (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah Kondisi fisik (seperti hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, sistem kelenjar, dan sistem otot). Perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian, yang meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional. Unsur penentu psikologi, seperti pengalaman, proses belajar, dan kebiasaan. Kondisi lingkungan, seperti situasi rumah, keadaan keluarga, sekolah,

dan masyarakat. Unsur Kebudayaan, termasuk didalamnya pengaruh keyakinan dan agama. Setiap siswa harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah, agar mereka saling berinteraksi maupun mengenal satu sama lain, mereka juga berhasil menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan teman yang ada di lingkungan sekolah karena mereka saling membutuhkan satu sama lain seperti manusia pada umumnya dalam hal yang positif. Manusia yang pandai berinteraksi adalah manusia yang dapat bersosial dan mampu berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungannya.

David, Roger dan Spencet (dalam Pierre, 2005) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama.

Tetapi manusia dituntut beradaptasi dengan lingkungannya maupun masyarakat dalam proses interaksinya. Dengan penambahan usia dan perkembangan fisik maupun psikis yang tanpa disadari ikut berkembang dapat mempengaruhi manusia dalam penyesuaian diri.

Pada masa Sekolah Menengah Atas tugas dan tanggung jawab mereka berbeda dengan masa anak-anak dulu. Masa remaja yang menuju dewasa inilah yang proses perkembangannya semakin besar, dimana mereka dituntut mampu mempelajari keterampilan fisik, maupun membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mampu belajar menyesuaikan diri dengan teman yang seusianya, mampu bekerja sama dengan teman bermain untuk mengasah kompetensi sosialnya, mampu mengembangkan peran sosial pria

dan wanita secara tepat, mampu mengembangkan pengertian yang ada di kehidupan sehari-hari, mampu mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan nilai, maupun mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan mampu mencapai kebebasan pribadi (Prasetyaningrum, 1999).

Asmiyati (2001) mengemukakan kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, berfikir realistis, memahami diri sendiri dan menampakkan emosi di saat dan tempat yang tepat. Reaksi yang diberikan individu terhadap setiap emosi dapat memuaskan dirinya sendiri dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Hasil observasi yang didapat, siswa menengah atas masih belum bisa menjalankan kewajibannya sebagai anak remaja yang beranjak dewasa secara baik, seperti siswa SMK Negeri X Medan. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan diakibatkan karena siswa tersebut lebih suka membentuk kelompok-kelompok dalam berteman, juga faktor budaya masing-masing siswa yang berbeda. Masih banyak dilihat siswa belum merasa memiliki tanggung jawab terhadap dirinya maupun orang lain. Mereka juga belum bisa mengendalikan diri terhadap emosi yang mereka miliki, sehingga itu yang menyebabkan pertengkaran antara mereka, yang menimbulkan tindakan yang merugikan orang banyak.

Dengan demikian siswa baru mampu menjalankan tugas sebagai siswa di sekolah dengan kematangan dan adaptasi diri yang baik agar menjadi siswa yang berhasil baik secara akademis maupun sosial.

Selanjutnya kurangnya bergaul dan berinteraksi dapat menimbulkan dampak negative terhadap kepribadian anak tersebut, sama halnya jika anak kurang berinteraksi dengan lingkungannya biasanya mereka lebih tertutup dibanding yang sering berinteraksi. Hal ini dikarenakan mereka kurang mempercayai orang yang baru dikenal, kurang berani berkomunikasi dan ada sifat ragu untuk menilai orang lain. Padahal interaksi yang positif hanya akan terjadi jika terdapat suasana saling percaya, saling menghargai dan saling mendukung (Siagian.2004:216).

Seorang anak perlu untuk memahami bahwa kurangnya interaksi dengan lingkungan dan sibuk dengan dunianya sendiri, itu yang menghambat perkembangan sosialnya serta mengganggu kematangan emosi terhadap orang lain. Kurang interaksi terhadap teman sebaya di sekolah dapat mengganggu prestasi akademik siswa tersebut, karena dalam kehidupannya tidak akan mungkin anak terlepas dari keberadaan orang lain dan terganggunya kematangan emosional.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa di dalam interaksi teman sebaya, orang yang mempunyai kematangan emosi yang baik dapat menyesuaikan dirinya dengan mudah, begitu juga sebaliknya jika anak semakin rendah kematangan emosinya maka semakin kurangnya interaksi terhadap teman sebaya sehingga rendahlah penyesuaian diri

terhadap teman sebaya dan lingkungannya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa SMK Negeri X Medan".

1.2 Identifikasi Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka peneliti akan mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu :

1. Kurangnya keyakinan individu terhadap emosi yang matang dan adanya interaksi dengan teman sebaya sehingga merasa tidak bisa menyesuaikan diri.
2. Ketidak mampuan tenaga pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang akrab sehingga siswa harus belajar sendiri untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.
3. Perhatian instansi sekolah terhadap siswa dalam penyediaan dan pemberian layanan konseling bagi setiap siswa.
4. Sistem kurikulum pemerintah yang lebih menekankan pada akademik membuat guru hanya peduli terhadap nilai akademik dibandingkan dengan nilai moral siswa.
5. Kurangnya komunikasi yang baik, dan rendahnya rasa simpati maupun empati terhadap orang lain sehingga menjadi suatu nilai negatif bagi anak tersebut dimana akan terjalin penyesuaian diri yang tidak baik terhadap lingkungan sekolahnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam tesis ini adalah:

1. Apakah ada hubungan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri X Medan?
2. Apakah ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri X Medan?
3. Apakah ada interaksi teman sebaya dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri X Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian berdasarkan identifikasi yang dijelaskan di atas adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri X Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri X Medan.
3. Untuk mengetahui interaksi teman sebaya dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri X Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Psikologi Pendidikan dan bimbingan

konseling yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya, kematangan emosi dan penyesuaian diri.

- b. Diharapkan menambah khasanah dan dapat menambah informasi dibidang psikologi yang berkaitan dengan psikologi pendidikan siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dapat meningkatkan program pelayanan siswa sehingga tidak mengalami kejenuhan dan siswa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah.
- b. Bagi guru bimbingan konseling dalam rangka menciptakan kematangan emosi sehingga mampu meningkatkan interaksi teman sebaya dan penyesuaian diri yang baik bagi dirinya.
- c. Penelitian ini dapat mengenalkan dan menerapkan kepada siswa mengenai interaksi sosial dan kematangan emosi dalam menciptakan penyesuaian diri siswa disekolah.
- d. Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain ditempat lain sebagai refrensi mengenai penelitian yang berkenaan dengan interaksi teman sebaya dan kematangan emosi terhadap penyesuaia diri siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. Kerangka Konseptual

2.1 Penyesuaia Diri

2.1.1 Definisi Penyesuaian Diri

Definisi penyesuaian diri (dalam Ali dan Asrori, 2011) adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungannya. Schneiders (1964), mengungkapkan penyesuaian diri adalah kemampuan atau kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial untuk mencapai kehidupan sosial yang memuaskan. Davidoff (dalam Fatimah, 2006). Menyebutkan penyesuaian diri dengan istilah *adjustment*, merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan” (Sunarto & Hartono, 2002). Dengan demikian, penyesuaian diri di sekolah pada siswa merupakan kemampuan siswa untuk bereaksi secara aktif dan positif sebagai upaya melakukan adaptasi diri terhadap situasi dan lingkungan yang baru.

Penyesuaian diri di sekolah menurut Wilis (1986), adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh seorang individu atau siswa dalam keadaan di lingkungan sekolah yang baru dikenalnya yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan sekolah yang baru dengan individu tersebut untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penyesuaian diri di sekolah ada empat macam, yaitu: 1) Penyesuaian diri terhadap guru; 2) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran; 3) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya; 4) penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah.

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi tujuh karakteristik sebagai berikut:

1. Tidak terdapat emosionalitas yang berlebih. Menekankan adanya kontrol emosi individu ketika menghadapi permasalahan serta pemecahannya.
2. Tidak terdapat mekanisme psikologis. Adanya respon normal dari individu terhadap permasalahan dan menghindari serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.
3. Tidak terdapat perasaan frustrasi personal.
4. Kemampuan untuk belajar penyesuaian diri yang baik didasari dengan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres.

5. Pemanfaatan pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu digunakan untuk proses belajar demi menganalisis faktor atau hal apa saja yang baik mendukung maupun menghambat proses penyesuaian diri.
6. Sikap realistis dan objektif
7. Pertimbangan rasional dan pengarahan diri.

Dengan demikian, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain keluarga, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian diri

Banyak faktor yang mempengaruhi berhasilnya seorang anak dalam menyesuaikan diri.

Schneiders (dalam Ghufron, 2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri:

1. Kondisi fisik (seperti hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, sistem kelenjar, dan sistem otot).
2. Perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian, yang meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
3. Unsur penentu psikologi, seperti pengalaman, proses belajar, dan kebiasaan.
4. Kondisi lingkungan, seperti situasi rumah, keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
5. Unsur Kebudayaan, termasuk didalamnya pengaruh keyakinan dan agama.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Menurut Schneiders (1964) adalah:

a. Keadaan Fisik

Kondisi fisik individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Apabila terdapat kondisi cacat fisik dan penyakit kronis akan menghambat individu dalam menyesuaikan diri.

b. Perkembangan dan kematangan

Perbedaan bentuk penyesuaian diri antar individu dipengaruhi oleh perbedaan tahap perkembangan yang dilalui oleh masing-masing individu. Sejalan dengan perkembangannya, individu akan semakin matang dalam merespon lingkungan. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan Psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan menghambat individu dalam melakukan penyesuaian diri. Selain itu, keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Hal yang termasuk dalam keadaan psikologis di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri. Keadaan lingkungan yang baik, damai, tenteram, aman, penuh penerimaan dan

pengertian, serta mampu memberikan perlindungan bagi anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga.

d. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lainnya. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Menurut Hurlock (dalam Lingga,2015) ada empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

1. Lingkungan tempat anak dibesarkan, yaitu kehidupannya di dalam keluarga. Bila dalam keluarga tersebut dikembangkannya perilaku sosial yang baik, sehingga pengalaman ini akan menjadi pedoman yang membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial di luar rumah.

2. Model yang di peroleh anak di rumah, terutama dari orang tuanya. Anak biasanya akan meniru perilaku orang tua yang menyimpang, maka anak akan cenderung mengembangkan kepribadian yang tidak stabil.
3. Motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian diri dan sosial. Motivasi ini dapat ditimbulkan dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik di rumah atau di luar rumah.
4. Bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri.

Hurlock (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri di sekolah yaitu interaksi individu dengan:

1. Teman-teman sebaya; seiring meluasnya usia sampai ke lingkungan luar rumah dan sekolah, individu melalui komunitas dengan teman-teman sebayanya mulai belajar bahwa standar perilaku yang dipelajari mereka di rumah sama dengan teman dan beberapa yang lainnya. Oleh karena itu anak akan belajar tentang perilaku yang dapat diterima maupun tidak diterima orang lain.
2. Guru; secara langsung guru dapat mempengaruhi konsep diri individu dengan sikap terhadap tugas pelajaran dan perilaku sosial serta perhatian terhadap murid. Guru membantu anak tersebut mengemangkan penyesuaian diri terhadap teman sebaya.
3. Peraturan sekolah; peraturan sekolah memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui dan tidak oleh anggota kelompok tersebut dimana anak belajar, apa yang dianggap salah dan benar oleh kelompok sosial.

Menurut Schneiders (1985) penyesuaian diri disekolah dipengaruhi oleh:

1. Lingkungan keluarga; lingkungan yang terdiri dari orang tua, anak maupun saudara-saudaranya. Keluarga merupakan aspek yang paling utama bagi perkembangan kepribadian dan penyesuaian individu untuk hidup layak dan berhasil. Penyesuaian diri keluarga meliputi:
 - a. Hubungan yang sehat antara anggota keluarga.
 - b. Tidak ada *rejection* ataupun *favoritisme* dari orang tua terhadap anaknya.
 - c. Tidak ada permusuhan, rasa benci atau iri hati.
2. Lingkungan sekolah; ketika individu masuk sekolah maka sebagian besar waktunya dihabiskan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Penyesuaian diri di sekolah meliputi:
 - i. hormat dan mampu menerima otoritas yang ada di sekolah.
 - ii. Menunjukkan rasa tertarik dan partisipasi dalam kegiatan sosial,
 - iii. Menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dan guru,
 - iv. Mampu menerima larangan-larangan dan tanggung jawab, dan
 - v. Membantu sekolah untuk melaksanakan tujuan sesuai dengan fungsinya.

Menurut Hariyadi (dalam Megantoro, 2015), penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi diri antara lain motif, harga diri, persepsi, sikap, intelegensi dan minat, serta kepribadian.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain keluarga, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial.

Dengan demikian, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah kelompok sebaya, dimana kelompok sebaya merupakan lingkungan yang tidak asing bagi siswa. Di dalam hubungan dengan kelompok sebaya, terhadap komunikasi dan hubungan timbal balik antara teman sebaya yaitu interaksi teman sebaya.

2.1.3 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan timbal balik dengan orang lain dalam proses sosialisasi. Pada proses sosialisasi terhadap aspek-aspek penyesuaian diri di dalamnya.

Schneiders (dalam Ghufron & Rini, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri terdiri dari empat unsur/aspek, yaitu :

1. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dengan konotasi fisik
2. *Conformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya
3. *Mastery*, artinya seseorang mempunyai penyesuaian diri baik, mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien
4. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

2.1.4 Ciri-ciri Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup individu. Schneider (1964) memberikan ciri-ciri individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu:

- a. Mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri
- b. Objektif dalam menerima keadaan diri
- c. Mengontrol perkembangan yang terjadi dalam diri
- d. Memiliki tujuan yang jelas dalam bertindak
- e. Memiliki rasa humor yang tinggi
- f. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
- g. Mudah beradaptasi dengan kondisi yang baru
- h. Mampu bekerjasama dengan individu lain
- i. Memiliki rasa optimisme yang tinggi untuk selalu beraktivitas

2.1.5 Karakteristik penyesuaian diri

Adapun karakteristik penyesuaian diri diantaranya :

- a. Penyesuaian diri yang sehat/positif menurut supriyo(2008:91), antara lain:
 - Mampu menerima dan memahami diri sebagaimana adanya dan sanggup menerima kelemahan-kelemahan, kekurangan-kekurangan disamping kelebihanannya.
 - Mampu menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara obyektif sesuai dengan perkembangan rasional dan perasaan dan memiliki ketajaman dalam memandang realitas.

- Mampu bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan obyektif yang ada pada luar dirinya.
 - Memiliki perasaan aman yang memadai. Perasaan aman mengandung arti bahwa mengandung arti bahwa orang itu mempunyai harga diri yang mantap, disamping juga perasaan terlindung mengenai keadaan dirinya pada umumnya.
 - Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran.
 - Bersikap terbuka dan sanggup menerima umpan balik.
 - Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi, hal tersebut terlihat dalam memelihara tata hubungan dengan orang lain.
 - Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta selaras dengan hak dan kewajibannya. Sikap dan keberaannya didasarkan atas kesadaran akan kebutuhan norma, dan atas keinsyafan sendiri.
- b. Penyesuaian diri yang tidak sehat/negatif menurut Devina (2010), antara lain:
- Mudah marah.
 - Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
 - Sering merasa tertekan (stress atau depresi).
 - Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih mudah.
 - Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
 - Mempunyai kebiasaan berbohong.
 - Hiperaktif.

- Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
- Senang mengkritik atau mencemooh orang lain.
- Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
- Kurangnya memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama.
- Bersifat pesimis dalam menghadapi kebutuhan.

2.2 Interaksi Teman Sebaya

2.2.1 Definisi interaksi

Chaplin (1995) mengatakan bahwa interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sedangkan Thibaut dan Kelley (dalam Ali dan Asrori, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Soekanto (2003) menjelaskan bahwa interaksi merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu pergaulan, berisikan harapan-harapan individu tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan sosial. Interaksi akan menimbulkan situasi sosial dimana akan terdapat saling hubungan antara individu karena naluri untuk hidup bersama (*greganousness*), keinginan untuk menyesuaikan sosial dan menyesuaikan diri. Selanjutnya, Shaw (dalam Ali dan Asrori, 2004) mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang

masing- masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing- masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Bonner (dalam Gerungan, 2003) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih, didalamnya perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi tersebut memposisikan manusia sebagai subjek dan sebagai objek dalam hubungan interpersonal sebab dalam suatu relasi tentunya harus ada proses saling memberi dan menerima.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, serta masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi tersebut tidak hanya sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi pula saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2.2.2 Definisi Teman Sebaya

Mappiere (1982) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, dimana punya ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di keluarganya. Oleh karena itu remaja dituntut untuk dapat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan dapat dijadikan sebagai tempat para remaja belajar bersosialisasi dengan orang lain dan belajar bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya.

Horlock dan Benimoff (dalam Hurlock, 2002) kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana mereka dapat menguji, merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Disinilah mereka dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan dunia dewasa yang ingin dihindarinya. Kelompok teman sebaya memberikan tempat pada anak untuk melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukan nilai orang-orang dewasa melainkan teman seusianya. Jadi dalam kelompok teman sebaya inilah anak mendapat dukungan untuk emansipasi dan dapat menemukan dunia yang memungkinkan mereka untuk bertindak sebagai pemimpin apabila ia melakukannya.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Anak akan menerima umpan balik dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Mereka belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan anak atau remaja lain.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Selain itu, teman sebaya juga mempraktekkan berbagai prinsip kerja sama, tanggungjawab bersama, dan persaingan yang sehat.

2.2.3 Definisi Intraksi Teman Sebaya

Intraksi kelompok teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok

yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan (Partowisastro, 1983).

Pierre (2005) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama/sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.

David, Roger dan Spencet (dalam Pierre,2005) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama. Charlesworth dan Hartup (dalam Dagun, 2002) menyatakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi teman sebayanya akan mempunyai unsur positif yaitu saling memberikan perhatian dan saling mufakat membagi perasaan, saling menerima diri, dan saling memberikan sesuatu kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan sosial antara individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerja sama serta frekuensi hubungan san individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2.2.4 Ciri-ciri Interaksi Teman Sebaya

Widradini (1988) menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terhadap perubahan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam.
- b. Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan adu keberanian kepada tingkah laku yang lebih tenang dan lebih teratur.
- c. Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil.
- d. Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam hal menentukan teman-temannya kepada hal yang memperhatikan pengaruh status ekonomi dari keluarga untuk menentukan pilihan teman.
- e. Kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang tepat.

Sedangkan Sears, dkk (1991) menjaskan ciri-ciri interaksi teman sebaya yaitu:

- a. Sebagai salah satu sumber tekanan persuasif yang paling kuat, yaitu pengaruh dari teman sebaya sesama anak remaja merupakan hal yang penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja.
- b. Opini kelompok dapat menjadi kekuatan persuasif yang besar, yaitu pendapat kelompok mempunyai pengaruh yang lebih kuat daripada dengan pendapat dari orang tua.

- c. Kelompok sangat efektif untuk menimbulkan perubahan sikap.
- d. Cenderung menilai diri dalam perbandingan dengan kelompok serta berfungsi sebagai patokan perilaku dan sikap remaja.
- e. Mempunyai ketertarikan dengan kelompok yang mencegah seseorang agar tidak terpengaruh oleh komunikasi yang berasal dari sumber lain.
- f. Mempunyai efek ganda kelompok, mengubah opini agar menjadi sama dengan opini kelompok dan mendukung opin anggota.

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi teman sebaya antara lain (1) sebagai salah satu tekanan persuasif yang paling kuat, (2) opini kelompok dapat menjadi kekuatan persuasif yang besar, (3) kelompok sangat efektif untuk menimbulkan perubahan sikap, (4) cenderung menilai diri dalam perbandingan dengan kelompok serta fungsi sebagai patokan perilaku dan sikap anak tersebut.

2.2.5 Faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya:

Monk's dan Blair (dalam Widiastuti,2005) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada anak, yaitu:

- a. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
- b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
- c. Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konfirmitas dari pada anak introvet.

- d. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar daripada anak perempuan.
- e. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila lebih dari pada anak perempuan.
- f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara teman sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya didalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
- g. Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.
- h. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Desmita (2006) mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan juga senda gurau. Aktivitas ini dilakukan remaja agar mereka mudah diterima di dalam kelompoknya.
- b. Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi

teman sepermainan. Karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan dalam kelompok juga dekat sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak.

- c. Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolah. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah dilakukan karena berada dalam satu sekolah.
- d. Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah remaja untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan adanya fakto-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

- a. Faktor imitasi, menirukan perilaku orang lain kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.
- b. Faktor sugesti, pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari orang lain.
- c. Faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Biasanya identifikasi individu mempelajarinya dari orang tua, oleh sebab itu peranan orang tua sangat penting bagi media identifikasi anak.
- d. Faktor simpati, perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya rasa ketertarikan secara emosi, seperti cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati serta umur, jenis kelamin, kepribadian ekstrovet, besarnya kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi dengan orang tua, pendidikan pentingnya aktivitas bersama, tinggal di lingkungan yang sama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

2.2.6 Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya:

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa dengan berlangsungnya masa remaja, terapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial. Pengelompokan-pengelompokan sosial masa remaja antara lain:

- a. Teman dekat (*chums*), biasanya terdiri dari 2 atau 3 orang sesama jenis yang mempunyai kemampuan sama atau sering disebut dengan sahabat karib. Teman dekat ini saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.
- b. Kelompok sahabat (*cliques*), biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang meliputi kedua jenis kelamin.
- c. Kelompok besar (*crowds*), kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat. Berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Jika penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya maka akan terdapat jarak sosial yang besar diantara mereka.
- d. Kelompok yang terorganisasi, kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh lingkungan sekolah, dan organisasi masyarakat untuk

memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

- e. Kelompok geng, mempunyai anggota yang terdiri dari anak-anak yang sejenis, serta menaruh minat untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hubungan teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan individual, perubahan individual ini mempunyai fungsi kebersamaan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban dan perhatian.
- b. Kerumunan (*crowd*), kerumunan merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang terbesar, mereka bertemu karena memuat tujuan yang sama dalam suatu aktivitas.
- c. Klik (*cliques*), jumlah yang lebih kecil, melibatkan keakraban yang lebih besar diantara anggota yang lebih kohesif dari pada kerumunan. Klik mempunyai ukuran yang lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.

2.2.7 Aspek-aspek interaksi teman sebaya

Partowisastro (1983) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.
- b. Kerjasama inividu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Parten (dalam Dagon, 2002) mengemukakan aspek-aspek interaksi teman sebaya, yaitu:

- a. Jumlah waktu anak yang berada diluar rumah, remaja mempunyai lebih kesempatan untuk berbicara dengan bahasa dan dengan persoalan mereka sendiri kepada teman sebaya.
- b. Keterlibatan remaja bermain dengan teman sebaya, remaja menganggap bahwa teman sebaya lebih dapat memahami keinginannya dan belajar mengambil keputusan sendiri.
- c. Kecenderungan untuk bermain sendiri, remaja yang suka bermain sendiri biasanya introvert, atau bila dalam menghadapi suatu tekanan hanya berperan sebagai penonton saja.
- d. Kecenderungan bermain peran, remaja berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan dimana remaja aktif bermain dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial yang meningkat pada remaja, tampak terlihat dalam keinginannya untuk mendapat berbagai stimulan luar.

- e. Berperan asosiatif, remaja lebih suka bermain dengan teman sebayanya dan melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya.
- f. Sikap kerjasama, pada teman kelompok sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip hidup bersama, sehingga terbentuk norma-norma, nilai-nilai, dan simbol tersendiri.

Charlesworth dan Hartup (dalam Sagun, 2002) membagi beberapa aspek-aspek interaksi teman sebaya, yaitu:

- a. Perasaan ketergantungan kepada teman sebaya lebih besar dari pada orang dewasa.
- b. Perasaan simpati dan cinta semakin bertambah.
- c. Mempunyai keinginan untuk dapat mempengaruhi orang lain (menjadi pemimpin).
- d. Perasaan kompetisi bertambah.
- e. Aktifitas bernada agresif semakin bertambah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa yang merupakan aspek-aspek interaksi teman sebaya antar lain keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok serta jumlah waktu remaja di luar rumah, keterlibatan remaja, bermain dengan teman sebaya, kecenderungan bermain sendiri, kecenderungan bermain peran, bermain asosiatif, dan sikap kerjasama.

2.3 Kematangan Emosi

2.3.1 Definisi Kematangan Emosi

Chaplin(2005:291), dalam buku kamus lengkap psikologi mendefinisikan kematangan adalah “perkembangan, proses mencapai kemasakkan atau usia matang”. Hal senada juga ungkap oleh Sobur (dalam Pertuwo.2010:01), bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pembentukan ini melewati setia fase perkembangan, yang didukung oleh faktor eksternal maupun faktor intenal pada remaja. Faktor internal misalnya usia, dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sedangkan emosi, ada banyak pendapat tentang defenisi emosi. Emosi dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang sangat mempengaruhi makhluk hidup, yang ditimbulkan oleh kesadaran atas suatu peristiwa, ang ditandai dengan perasaan yang mendalam, hasrat untuk bertindak, dan perubahan fisiologis pada fungsi tubuh.

Sarwono juga menyatakan emosi merupakan sikap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun tingkat yang luas. Dalam hal ini emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu.

Sejalan dengan bertambah kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi

yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Cole (1983), emosi yang matang memiliki sejumlah kemampuan utama yang harus dipenuhi yaitu: kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima emosi, menunjukkan kesetiaan, menghargai orang lain secara realitas, menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, mengurangi pertimbangan-pertimbangan yang bersifat emosional, serta toleransi dan menghormati orang lain.

Asmiyati (2001) mengemukakan kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, berfikir realistik, memahami diri sendiri dan menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat. Reaksi yang diberikan individu terhadap setiap emosi dapat memuaskan dirinya sendiri dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Anderson (dalam Mappiare, 1982), mengatakan bahwa seseorang yang matang secara emosional akan sanggup mengendalikan perasaan dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri tetapi mempertimbangkan perasaan orang lain.

2.3.2 Karakteristik Kematangan Emosi

Feinberg (dalam Pertuwo.2010:2-4), ada beberapa karakteristik atau tanda mengenai kematangan emosi seseorang untu dapat menerima dirinya sendiri,

menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar dan mempunyai rasa humor. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mampu menerima dirinya

Seseorang mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan dan kelemahannya mampu melihat dan menilai dirinya secara obyektif.

b. Menghargai orang lain

Seseorang yang bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan.

c. Menerima tanggung jawab

Orang yang belum dewasa akan terbebani dengan rasa tanggung jawab, begitu sebaliknya, orang yang dikatakan dewasa akan menerima tanggung jawab atas semua kegiatan dan mempunyai dorongan untuk berbuat dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan.

d. Sabar

Seseorang yang dewasa akan lebih sabar karena memiliki kematangan emosi untuk mampu menerima, merespon, dan melakukan suatu secara rasional.

e. Mempunyai rasa humor

Orang yang dewasa memiliki rasa humor yang tinggi merupakan bagian dari emosi yang sehat, yang memunculkan senyuman hangat untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keberadaannya.

Dari pendapat tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa anak dikatakan matang secara emosi jika ia telah mengerti akan posisi pada saat ini, mengerti akan adanya orang lain yang akan merubah pola pikirnya.

2.3.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang antara lain(Astuti, 2005):

1. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pola perilaku anak.

2. Pengalaman traumatik

Kejadian–kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian–kejadian traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga.

3. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing–masing individu memiliki kisaran emosi sendiri–sendiri, dimana temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

4. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki–laki dan perempuan, peran jenis maupun

tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

5. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

2.3.4. Cara Mencapai Kematangan Emosi Siswa

Hurlock (1980:213) menyatakan: untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dengan cara membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Apabila remaja ingin mencapai kematangan emosi, remaja juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi yang dialaminya.

Syamsu Yusuf (2009:128) untuk memiliki kematangan emosional ini, diperlukan waktu yang panjang, dalam proses pengalaman yang tidak sebentar. Matang tidaknya emosi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti : faktor usia, sikap dan perlakuan orang tua, dan kualitas interaksi sosial (komunikasi) baik dengan orang tua, teman sebaya, atau orang lain yang bermakna baginya. Remaja harus sudah mampu meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya, dan mulai belajar untuk berperilaku secara matang.

2.3.5 Aspek – Aspek Kematangan Emosi

Overstreet (dalam Lingga, 2015:45), membagi aspek – aspek kematangan emosi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Sikap untuk belajar

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan, serta motivasi diri yang tinggi, bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.

2. Memiliki rasa untuk tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya.

3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif

Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

4. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain. Jadi secara emosional individu mampu menyesuaikan diri dan hubungan sosial antar individu.

Dari aspek aspek tersebut dapat kita simpulkan bahwa, anak dikatakan telah memiliki kematangan emosi jika anak tersebut telah memiliki kemauan untuk belajar tanpa harus dipaksa oleh orang tuanya lagi. Anak tersebut merasa belajar merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dengan demikian anak akan belajar bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri.

Anderson (dalam Rahma, 2007) mengemukakan bahwa aspek-aspek kematangan emosional ada empat yaitu:

- a. Emosi terbuka yakni sikap mau menerima orang lain sehubungan dengan lemahnya yang diperbuat demi pengembangan dari kepuasan pribadinya.
- b. Emosi terarah yaitu individu dengan kendali emosinya sehingga dengan tenang dapat mengarahkan ketidakpuasan konflik-konflik penyelesaiannya yang lebih kreatif dan konstruktif.
- c. Kasih sayang yakni individu memiliki kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain.
- d. Emosi terkendali, ditandai dengan dapat mengontrol perasaan-perasaannya terhadap orang lain misalnya perasaan marah, cemburu dan ingin merubah pribadi orang lin.

Monk's dan Blair (dalam Widiastuti 2005:106) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yaitu:

- a. Umur
Konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadinya pad usia 15 tahun atau belasan tahun.
- b. Keadaan sekeliling
Kesepakatan pengaruh dari teman sbaya lebih besar dari pada perempuan.
- c. Kepribadian *ekstrovet* remaja yang tergolong *ekstrovet* lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada remaja *introvet*.
- d. Jenis kelamin

Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada remaja perempuan.

e. Besarnya kelompok

Pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.

f. Keinginan untuk mempunyai status

Adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara teman sebayanya.

g. Interaksi orang tua

Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dan berinteraksi dengan teman sebaya.

h. Pendidikan

Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulan.

Chaplin (1989) menyatakan bahwa kematangan emosional mempengaruhi suatu keadaan tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosi. Adapun dalam penelitian ini kematangan emosional dapat dilihat melalui beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek stabilitas emosi, identifikasi, pengendalian, intimasi, minat dan cinta.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan emosional adalah sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung

jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, minat dan cinta.

2.3.6 Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kematangan Emosional

Pendapat Skinner (1997) menyatakan bahwa ciri-ciri individu dengan kematangan sosial, meliputi:

- a. Kemampuan untuk mempergunakan dan menikmati kekayaan maupun keragaman sumber-sumber emosi yang dimilikinya.
- b. Menyadari potensi dirinya dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya tersebut.
- c. Kemampuan untuk mencintai baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
- d. Kemampuan untuk menerima kesedihan, ketika berhadapan dengan situasi yang mengancam yang dapat merangsang timbulnya rasa marah.
- e. Kemampuan untuk menunjukkan rasa takut yang timbul saat menghadapi sesuatu yang menakutkan, tanpa berpura-pura memakai “topeng” keberanian.
- f. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego; minat orang yang sudah matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
- g. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien. Seseorang yang telah matang akan melihat tujuan-tujuan itu dapat didefinisikan secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak, serta bekerja secara terencana menuju arah tertentu.
- h. Mengendalikan perasaan pribadi.

Individu yang telah matang secara psikologis, akan mampu menyetir dan menguasai perasaan-perasaanya sendiri ketika mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Mereka cenderung tidak lagi hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi telah mampu mempertimbangkan perasaan orang lain.

i. Objektif

Individu yang sudah mencapai taraf kematangan psikologis akan mampu bersikap objektif, dalam arti mampu melihat sesuatu secara apa adanya, sehingga ketika mengambil keputusan relatif lebih tepat dan dapat diterima orang lain.

j. Menerima kritik dan saran dari orang lain.

Individu yang sudah mencapai kematangan akan memiliki kemauan yang realistis, menyadari bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik, dan saran dari orang lain demi peningkatan kualitas dirinya.

k. Bertanggung jawab

Individu yang sudah mencapai kematangan akan mampu mempertanggung jawabkan perilakunya, serta selalu member kesempatan kepada orang lain untuk ikut maju bersama-sama mencapai tujuan. Individu menyadari bahwa untuk mencapai tujuan tidak mungkin bila hanya mengandalkan kerja individual.

l. Mampu mengadakan penyesuaian diri terhadap situasi-situasi baru.

Individu yang telah mencapai kematangan, memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri dimanapun dia berada.

m. Memiliki kepribadian yang utuh.

Orang yang dewasa, bukanlah orang yang membuang-buang dan menyia-nyiaikan energinya dengan memakai dan menggerakkan seluruh energinya ke berbagai arah yang tidak menentu, bahkan sering bertentangan arah.

Pada umumnya mereka adalah orang yang teratur dan sudah terorganisir serta dapat menangani problemnyadengan efektif. Mereka bukan orang yang mudah beralih perhatian atau menyimpang dari rencana oleh karena keinginan-keinginan yang muncul dengan tiba-tiba, tetapi mereka dapat dengan mudah beralih dari kegiatan yang satu ke kegiatan yang lain tanpa kebingungan dan kekacauan.

2.4 Kerangka Konseptual

2.4.1 Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri X Medan

Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan teman-teman yang mempunyai umur tidak jauh berbeda dengan maksud untuk saling memberi rasa aman ddalam proses penyesuaian dirinya.

Setiap anak harus menghadapi lingkungan baru dan mereka memerlukan interaksi yang baik terhadap orang lain, begitu juga dengan siswa SMK Negeri X Medan yang harus beradaptasi dan berinteraksi dengan warga sekolahnya yang memiliki latar belakang sekolah yang berbeda sebelumnya dan lingkungan

yang berbeda, maupun yang dari luar kota. Siswa yang berasal dari luar daerah yang biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk penyesuaian diri terhadap teman sebayanya. Dalam proses tersebut siswa mengalami kebingungan, bosan dan rasa tidak percaya diri sehingga menghambat proses penyesuaian diri di sekolah.

Menurut Tohirin, teman sebaya yang terjadi dikalangan siswa merupakan perkembangan sosial dan moral yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan cara-cara anak berkomunikasi dengan orang lain baik sebagai individu, maupun kelompok. Dengan demikian teman sebaya dalam proses berinteraksi membentuk hubungan timbal balik yang saling berpengaruh dan akan menimbulkan kesadaran saling tolong menolong maupun saling membutuhkan satu sama yang lain.

David, Roger dan Spencet (dalam Pierre,2005) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama.

Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri adalah jika proses interaksi teman sebaya berlangsung baik pada siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap teman sebayanya, siswa lebih bersemangat dan ceria, sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar dan penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekolah menjadi lebih baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfandi Lingga (2015) menyimpulkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya menjadi dorongan atau penguat bagi individu yang berinteraksi dalam lingkungan sosial khususnya disekolah. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada hubungan yang positif antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri.

2.4.2 Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa SMK

Negeri X Medan

Kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini dapat memuaskan diri sendiri dan dapat diterima dilingkungan.

Menurut Asmiyati, yang mengemukakan kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, berfikir realistik, memahami diri sendiri dan menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat. Reaksi yang diberikan individu terhadap setiap emosi dapat memuaskan dirinya sendiri dan dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfandi Lingga (2015) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri.

Hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri adalah siswa yang proses kematangan emosi pada dirinya baik akan merasa yakin bahwa mereka mampu beradaptasi dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya, dan sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi yang baik akan cenderung dapat menyesuaikan diri yaitu perilaku yang ditunjukkan atau direncanakan oleh individu untuk mencapai tingkat kemampuan dalam mengontrol emosi, berfikir realistik, dan tujuan ini dapat memuaskan diri sendiri dan dapat diterima dilingkungan terkhusus di sekolah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kematangan emosi yang baik dari diri siswa memiliki hubungan yang signifikan dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah.

2.4.3 Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa SMK Negeri X Medan

Penyesuaian diri adalah proses perubahan diri sesuai dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup agar dapat berhasil menghaapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi dan konflik sehingga tercapinya keharmonisan pada diri sendiri serta lingkungannya dan akhirnya dapat diterima oleh kelompok dan lingkungannya. Menurut Schneiders (1964), mengungkapkan penyesuaian diri adalah kemampuan atau kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial untuk mencapai kehidupan sosial yang memuaskan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Ghufron, 2012), yaitu Kondisi fisik, perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian, unsur penentu psikologi, kondisi lingkungan, unsur kebudayaan.

David, Roger dan Spencet (dalam Pierre, 2005) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama.

Menurut Asmiyati, yang mengemukakan kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu.

Siswa yang interaksi terhadap teman sebaya dengan baik dengan kepercayaan terhadap dirinya dalam berinteraksi dan mempunyai kematangan

emosi yang baik sehingga proses interaksi tersebut berjalan lancar karena adanya rasa percaya diri yang tinggi yang diakibatkan oleh kematangan emosi yang baik juga. Semakin siswa memiliki kematangan emosi yang baik, sehingga siswa tersebut dapat percaya diri dalam berinteraksi terhadap teman sebaya, semakin membuka peluang bagi siswa lain untuk mengenal dirinya dan merasa akrab dengan sebaya mereka. Maka dengan adanya interaksi teman sebaya yang baik dan kematangan emosi yang baik jugalah mampu meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfandi Lingga (2015) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri.

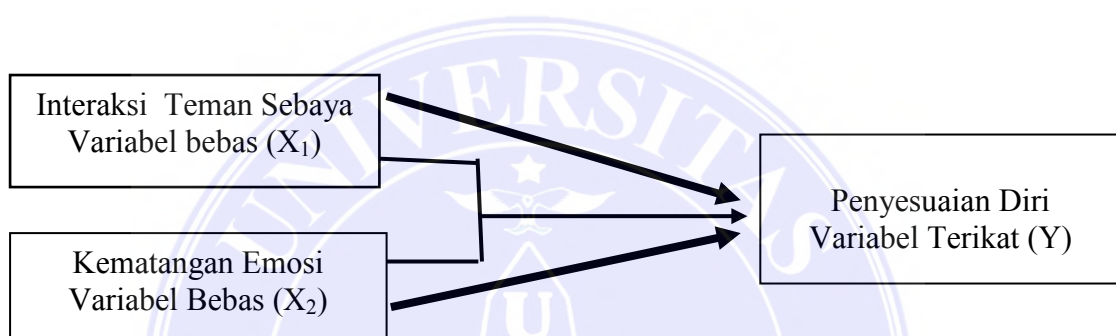
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dan kematangan emosi memiliki hubungan dengan penyesuaian diri yang tinggi cenderung untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan kematangan emosi dalam diri siswa. Dan begitu juga sebaliknya, jika siswa tidak memiliki interaksi teman sebaya dan kematangan emosi yang tinggi, cenderung akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri, sehingga akan sulit untuk bekerjasama dan interaksi teman sebaya pada siswa.

Dalam proses interaksi teman sebaya siswa dapat mengenal karakter maupun sifat, maupun pemikiran yang berbeda sehingga masing – masing siswa mampu melakukan proses penyesuaian diri di sekolah.

Dalam penyesuaian diri ada hal-hal yang menyebabkan individu memiliki penyesuaian diri yang rendah salah satunya kematangan emosi dimana merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam hal penyesuaian diri, ketidak yakinan tersebut membuat individu memiliki penyesuaian diri yang rendah.

Dengan adanya interaksi teman sebaya ini diharapkan semakin beradaptasilah masing–masing siswa sehingga muncul penyesuaian diri yang tinggi terhadap lingkungan sekolah dengan kematangan emosi yang tinggi terhadap diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konsep “Hubungan interaksi teman sebaya dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri” dapat dilihat secara lebih rinci melalui gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric. (Sugiyono, 2010: 96). Walaupun hipotesis itu hanya jawaban sementara atau dugaan jawaban dari pertanyaan penelitian, tidak asal menduga

atau mengira-ngira. Jawaban sementara harus mendekati kebenaran artinya harus menggunakan logika berpikir, baik berpikir rasional maupun empiris.

Terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan hubungan yang efektif yang tepat diantara dua variabel. Secara umum hipotesis nol diungkapkan sebagai tidak terdapatnya hubungan (signifikan) antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan latar belakang diatas maka hipotesis dari judul penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri X Medan.
2. Ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri X Medan.
3. Ada hubungan arah positif atau negatif interaksi teman sebaya dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri X Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang sering disebut sebagai metode ilmiah, empirik behavioristik, positivistik, deduktif, tradisional, fungsionalis dengan metode korelasional. Metode penelitian korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:14).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa SMK Negeri X Medan.

3.2 Tempat dan waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 10 Medan yang berlokasi di Jl. Teuku Cik Ditiro No. 57 Medan, Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Adapun alasan pemilihan lokasi ini dari hasil survey yang diperoleh banyak ditemukan siswa masih kurang dapat menyesuaikan diri dan rendahnya interaksi teman sebaya serta kematangan emosi siswa disekolah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan selama 2 bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang dimulai pada bulan Juli 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018. Adapun tahapan penelitian dimulai dari survey awal, pengajuan judul, penulisan proposal, pendaftaran proposal, perbaikan proposal dan pembuatan alat ukur, uji validitas dan reabilitas, pengumpulan data, selanjutnya pengolahan data, penyusunan tesis, secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Waktu penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2018												
		Juli					Agustus							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1	Uji validitas dan reabilitas													
2	Pengumpulan data													
3	Pengolahan data													
4	Penyusunan tesis													

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010). Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian adalah obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut :

1. Variabel Bebas : Interaksi Teman Sebaya (X_1)
Kematangan Emosi (X_2)
2. Variabel Terikat : Penyesuaian Diri (Y)

3.4 Defenisi Operasional

Defenisi operasioanal variabel adalah penegasan arti konstruk atau variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Defenisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang dikumpulkan dan menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpulan data. Adapun defenissi operasional variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.4.1 Penyesuaian diri

Defenisi Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik, serta untuk

menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungannya.

Penyesuaian diri tidak berbeda dari yang dikenakan dirumah, meskipun anak-anak bereaksi secara berbeda terhadap dua persyaratan tersebut. Menghormati dan menerima otoritas, minat dan partisipasi yang semestinya dalam fungsi dan kegiatan sekolah, hubungan yang sehat dan ramah dengan teman sekelas, guru, dan konselor juga penerimaan yang bersedia atas keterbatasan dan tanggung jawab, dan membantu sekolah untuk mewujudkan tujuan intrinsik dan ekstrinsik adalah cara dimana penyesuaian diri dalam kehidupan sekolah secara efektif. Diukur dari skala penyesuaian diri yang didapatkan dari aspek-aspek menurut Schniders (dalam Ghufroon & Rini, 2012) yang meliputi: *Adaptation, Conformity, Mastery, Individual variation*, yang diukur melalui skala Psikologi. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi penyesuaian diri begitu sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah penyesuaian diri.

3.4.2 Interaksi teman sebaya

Interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama/sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat. Skala Interaksi Teman Sebaya menurut Partowisastro (1983) yaitu keterbukaan individu dalam kelompok, kerjasama individu dalam kelompok,

frekuensi hubungan individu dalam kelompok. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi interaksi teman sebaya begitu sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah Interaksi Teman Sebaya.

3.4.3 Kematangan emosi

Kematangan emosi merupakan kondisi dimana seorang individu bisa menerima suatu keadaan atau kondisi dengan timbulnya emosi yang sesuai dengan apa yang terjadi pada dirinya tanpa berlebihan atau meledak-ledak dan juga, individu tersebut dapat berfikir secara kritis terlebih dahulu sebelum menyatakan apa yang dirasakannya sehingga dia bisa mengutarakan hal tersebut di waktu yang tepat dan dengan cara yang dapat diterima orang lain. Proses pembentukan ini melewati setia fase perkembangan, yang didukung oleh faktor eksternal maupun faktor internal pada remaja. Faktor internal misalnya usia, dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi menurut Overstreet (dalam Lingga, 2015:45) yaitu, sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, penghargaan terhadap kulaitas diri, penghargaan terhadap orang lain. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi kematangan emosi begitu sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah kematangan emosi.

3.5 Populasi Dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Singarimbun, 1989 (dalam Iskandar hal 68) mengartikan Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit – unit analisis yang memiliki ciri–ciri yang akan diduga. Dalam Penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa SMK Negeri X Medan Kelas XI dan kelas XII. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 593 siswa, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin laki- laki dan perempuan
- b. Tercatat sebagai siswa atau siswi kelas XI dan XII SMK Negeri X Medan, tanpa mengikutsertakan siswa kelas X. Hal ini dikarenakan pada saat penelitian ini berlangsung, tahun ajaran baru saja dimulai, sehingga siswa kelas X belum dapat diteliti penyesuaian dirinya karena baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Pemilihan lokasi dan populasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a) Jumlah populasinya sudah mencukupi, sehingga tingkat keterwakilan sampel dapat terpenuhi.
- b) Populasinya diasumsikan homogen dalam variabel-variabel yang berpengaruh dalam penelitian ini.
- c) Sekolah tersebut mempunyai lokasi yang mudah dijangkau untuk diteliti.

Secara rinci populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Data Siswa kelas XI dan XIISMKN X Medan

No.	Bidang Studi	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tata Boga	XI	14	55	69
		XII	17	47	64
2.	Tata Busana	XI	0	99	99
		XII	0	87	87
3.	Tata Kecantikan	XI	0	57	57
		XII	0	54	54
4.	Multimedia	XI	63	41	104
		XII	47	12	59
Total			141	452	593

3.5.2 Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Menurut Sugiyono ,2005 91 (Dalam Iskandar ,2008 hal 69) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Untuk menentukan besarnya sampel dalam penelitian ini apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, namun apabila populasi lebih besar dari 100, maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau dapat diambil antara 20-25 % atau lebih (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini peneliti mengambil 20% dari 593 anggota populasi yaitu sebanyak 128 siswa.

3.6 Teknik Pengambilan Sample

Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling* berdasarkan rumus: (Notoatmodjo, 2012:159)

$$SPI = \frac{n}{N} \times JS$$

Keterangan :

SPI = Jumlah sampel pada tiap-tiap popuasi

n = Jumlah responden dalam sub populasi

N = Jumlah responden dalam populasi

JS = Jumlah sampel yang dibutuhkan

$$\text{Contoh: SPI} = \frac{n}{N} \times \text{JS}$$

$$= \frac{69}{593} \times 128$$

$$= 14 \text{ orang}$$

Data Siswa kelas XI dan XIISMK N X Medan

No.	Bidang Studi	Kelas	Jumlah	Jumlah sampel yang dibutuhkan
1.	Tata Boga	XI	69	$\frac{69}{593} \times 128 = 15$
		XII	64	$\frac{64}{593} \times 128 = 14$
2.	Tata Busana	XI	99	$\frac{99}{593} \times 128 = 21$
		XII	87	$\frac{87}{593} \times 128 = 19$
3.	Tata Kecantikan	XI	57	$\frac{57}{593} \times 128 = 13$
		XII	54	$\frac{54}{593} \times 128 = 12$
4.	Multimedia	XI	104	$\frac{104}{593} \times 128 = 22$
		XII	59	$\frac{59}{593} \times 128 = 12$
Total			593	128

3.7 Metode Pengumpulan Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan

menggunakan skala. Skala merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, skala dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti. Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian skala, bagian identitas berisikan identitas responden seperti nama, alamat, umur, jenis kelamin, pekerjaan, status pribadi dan sebagainya, kemudian baru memasuki bagian isi angket (Burhan, 2005).

Metode pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan pengukuran terhadap subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dengan skala psikologi yang terdiri dari skala Interaksi teman sebaya, skala kematangan emosi, dan skala penyesuaian diri.

Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.7.1 Skala Alat Ukur Penyesuaian Diri

Pembuatan alat ukur ini menggunakan skala Likert yang memiliki dua kelompok aitem yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak

mendukung) dan dimodifikasikan menjadi empat alternatif jawaban respon yang diharapkan diberikan kepada subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam variasi yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk skala yang bersifat *favorable*(+) diberi rentang skor 4,3,2,1 sedangkan untuk skala yang bersifat *unfavorable* (-) diberi rentang skor 1,2,3,4, Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3
Tabel Pengukuran Skala Likert

<i>Favorable</i>			<i>Un Favorable</i>	
No.	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2.	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Skala *Likert* memiliki 2 kelompok aitem yaitu *favorable* (pernyataan mendukung) dan *Unfavorable* (pernyataan tidak mendukung), skala *Likert* memiliki 4 alternatif jawaban yang diharapkan diberikan kepada subjek yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Adapun kisi-kisi variabel penyesuaian diri dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kisi-kisi Skala Penyesuaian Diri

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Adaptation	Memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah, teman sebaya dan guru.	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
2.	Comformity	Partisipasi dan kerjasam dalam lingkungan	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
3.	Mastery	Mampu menyusun dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah positif	21, 22, 23, 24	17, 18, 19, 20	8
4.	Individual variation	Mampu memahami kelebihan	30, 31, 32, 33, 34	25, 26, 27, 28, 29	10
		Mampu memahami kekurangan diri	35, 36, 37	38, 39,40, 41,42	8
	Jumlah		20	22	42

3.7.2 Skala Alat Ukur Interaksi Teman Sebaya

Pembuatan alat ukur ini menggunakan skala Likert yang memiliki dua kelompok aitem yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak mendukung) dan dimodifikasikan menjadi empat alternatif jawaban respon yang diharapkan diberikan kepada subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam variasi yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk skala yang bersifat *favorable*(+) diberi rentang skor 4,3,2,1 sedangkan untuk skala yang bersifat *unfavorable* (-) diberi rentang skor 1,2,3,4, Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3
Tabel Pengukuran Skala Likert

<i>Favorable</i>			<i>Un Favorable</i>	
No.	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2.	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Skala *Likert* memiliki 2 kelompok aitem yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak mendukung), skala *Likert* memiliki 4 alternatif jawaban yang diharapkan diberikan kepada subjek yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Adapun kisi-kisi variabel interaksi teman sebaya dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kisi-kisiSkala Interaksi Teman Sebaya

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keterbukaan individu dalam kelompok	- Keyakinan individu atas keterbukaan terhadap kelompoknya	1, 2, 6	3,4,5	6
		- Penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.	7, 8, 10	9, 11, 12	6
2.	Kerjasama individu dalam kelompok	- Keterlibatan idividu dalam kegiatan kelompok	14, 15, 17	13, 16, 18	6
		- Individu mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompo	20, 21, 22, 24	19, 23	6
		- Individu mampu saling berbicara dalam hubungan yang erat.	25, 26, 27, 28,	29, 30	6
3.	Frekuensi hubungan individu dalam kelompok	- Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya	32, 33, 34	31	4
		- Saling berbicara dengan hubungan yang erat	36, 37,	35, 38, 39, 40	6
	Jumlah		22	18	40

3.7.3. Skala alat ukur kematangan emosi

Pembuatan alat ukur ini menggunakan skala Likert yang memiliki dua kelompok aitem yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak mendukung) dan dimodifikasikan menjadi empat alternatif jawaban respon yang diharapkan diberikan kepada subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam variasi yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk skala yang bersifat *favorable*(+) diberi rentang skor 4,3,2,1 sedangkan untuk skala yang bersifat *unfavorable* (-) diberi rentang skor 1,2,3,4, Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3
Tabel Pengukuran Skala Likert

No.	<i>Favorable</i>		<i>Un Favorable</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2.	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Skala *Likert* memiliki 2 kelompok aitem yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak mendukung), skala *Likert* memiliki 4 alternatif jawaban yang diharapkan diberikan kepada subjek yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Adapun kisi-kisi variabel kematangan emosi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Skala Kematangan Emosi

No.	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	- Sikap untuk belajar	1, 4, 5, 7	2, 3, 6, 8	8
2.	- Memiliki rasa tanggung jawab	9, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20	10, 11, 16, 19	12
3.	- Memiiki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif	21, 22, 23, 24, 25, 26, 29	27, 28,	9
4	- Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial	30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 40, 43	34, 36, 41, 42	14
	Jumlah	29	14	43

3.8 Uji validitas dan reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik apabila alat ukur yang digunakan tersebut valid dan reliabel.

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (1999), validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain. Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukurinya adalah memang sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain. Suryabrata (2005).

Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas tiap butir soal (item) adalah teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto (2002) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Banyaknya sampel

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

Sedangkan untuk standart pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Arikunto (2002) bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari r tabel. Butir-butir instrumen yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan pertimbangan:

- a) Jumlah dan muatan butir item cukup representatif untuk menjaring data tentang kecerdasan emosional siswa, pola asuh orangtuadan iklim sekolah.
- b) Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Suryabarata (2005). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi skor yang diperoleh oleh para subjek yang

diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda. Jadi, alat yang reliabel secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama.

Arikunto (2006) Untuk menguji reliabilitas angket maka digunakan rumus Alpha seperti yang dikemukakan :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{S_r^2 - S \sum_1^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

- α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach
 K = Jumlah item pertanyaan yang diuji
 $\sum S_1^2$ = Jumlah varians skor item
 SX^2 = Varians skor-skor tes (Seluruh item K)

Hasil dari perhitungan di atas selanjutnya diklasifikasikan sebagai berikut:

- 0,800 s/d 1,000 = Sangat Tinggi
 0,600 s/d 0,7999 = Tinggi
 0,400 s/d 0,5999 = Cukup
 0,000 s/d 0,1999 = Sangat Rendah

Instrumen dikatakan reliable apabila memiliki koefisien keandalan atau reabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Uji reabilitas dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan computer program SPSS 18.00 for Windows dengan uji keterandalan teknik *Crombach Alpha*.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan dijalani dalam penelitian ini meliputi tahapan, yaitu : tahap persiapan penelitian yang terdiri dari tahap administrasi, pembuatan alat ukur, uji coba alat ukur, dan revisi alat ukur, lalu dilanjutkan tahap pelaksanaan penelitian serta tahap pengolahan data.

3.9.1 Tahap Administrasi

Tahap persiapan penelitian terdiri dari: membuat rumusan masalah, penentuan variabel penelitian, membuat tinjauan pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari tiap-tiap variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan alat ukur yang digunakan, menentukan tempat penelitian dan waktu penelitian serta pengurusan administrasi dengan mengajukan surat izin penelitian dari Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

3.9.2 Alat Pengukuran Uji Coba

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian direncanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis dan setelah itu penelitian baru dilaksanakan di SMK Negeri X Medan.

Adapun urutan pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan angket penyesuaian diri, ineraksi teman sebaya dan kematangan emosi kepada siswa kelas XI dan XII SMKNegeri X Medan.
2. Menginput seluruh angket ke komputer dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2010* kemudian memindahkan data tersebut ke SPSS 21,0 untuk diolah.

3.9.3 Tahap Hasil Uji Coba Instrumen

Lebih lanjut, peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan diantaranya: memeriksa kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap sampel serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran dan melakukan pengujian analisis dengan menggunakan uji regresi berganda melalui bantuan program SPSS versi 21,0 *for windows*.

3.9.4 Tahapan Pelapor

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan hasil penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan ujian tesis.

3.10 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi Dua Prediktor, dimana menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X1) adalah Interaksi Teman Sebaya dan prediktor kedua (variabel bebas 2 = X2) adalah Kematangan Emosi, sedangkan yang menjadi kriterium (variabel terikat = Y)

adalah Penyesuaian Diri. Kedua variabel bebas ini akan diuji secara bersamaan, sehingga dapat dilihat hubungannya terhadap variabel terikat.

$$Y = b_0 + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + e_i$$

Keterangan :

- Y = Variabel terikat (tidak bebas)
- X_1 = Variabel bebas pertama
- X_2 = Variabel bebas kedua
- b_0 = Konstanta
- b_1, b_2 = Koefisien regresi

Menurut Hadi (2000) dalam Putri (2013) uji asumsi dilakukan sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan stasistika parametik sebagai berikut :

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program komputer SPSS versi 17.0 *for windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000) dalam Putri (2013).

3.10.2 Uji Linearitas

Uji linieritas yaitu mengetahui apakah data dari masing-masing variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat. Uji linieritas hubungan digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara

variabel bebas dan variabel terikat tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linear.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik F dengan bantuan program computer SPSS 17.0 *for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000) dalam Putri (2013). Apabila uji asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai dari uji coba (validitas, reliabilitas), uji asumsi dan pengujian hipotesis menggunakan bantuan Komputer Program Statistik SPSS versi 17.0 *for windows*.

3.10.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinan (*R SquareI*) dalam analisis regresi linier. Koefisien Determinasi (*R SquareI*) atau sering disebut R^2 dimaknai sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terkait (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Sebaliknya, jika hasil dalam uji F tidak signifikan maka nilai koefisien determinasi (R

SquareI) ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi konstribusi variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa SMK Negeri X Medan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien linieritas (R_{xy}) = 0,552 dan koefisien determinan (R^2) = 0,305 dengan $p = 0,000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri, semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri. Berarti hipotesis pertama yang diajukan dinyatakan diterima dengan kontribusi sebesar 30,5 %.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa SMK Negeri X Medan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien linieritas (R_{xy}) = 0,513 dan koefisien determinan (R^2) = 0,263 dengan $p = 0,000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif kematangan emosi dengan penyesuaian diri, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri. Berarti hipotesis kedua yang diajukan dinyatakan diterima dengan kontribusi sebesar 26,3 %.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi teman sebayadan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa SMK Negeri X Medan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya $F = 33,980$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,050$).

Berarti hipotesis ketiga yang diajukan dinyatakan diterima dengan kontribusi sebesar 35,2 %.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasannya, serta kesimpulan, maka dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah/kepala sekolah

Peneliti menemukan bahwa penyesuaian diri di SMK Negeri X Medan tergolong tinggi atau baik. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin yang tinggi, aturan yang ketat, kurikulum, kompetensi guru dan didukung oleh sarana dan prasarana yang sangat memadai memberi pengaruh yang positif bagi siswa untuk bergiat dalam belajar. Sekolah hendaknya mempertahankan dan bahkan meningkatkan sistem, kegiatan dan sarana dan prasarana yang sudah dilaksanakan dan disediakan selama ini. Selain itu, sekolah dapat meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan dan moral yang akan membantu siswa untuk membangun kemampuan interaksi teman sebaya dalam penyesuaian diri.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hendaknya Guru Bimbingan dan Konseling mengenali siswa dalam penyesuaian diri dan membimbing mereka secara khusus lewat bimbingan dan arahan. Pengarahan-pengarahan yang dilakukan dapat memuat topik tentang pentingnya peranan interaksi teman sebaya dan kematangan emosi bagi peningkatan prestasi dan kualitas hidup siswa baik sekarang maupun di masa depan.

3. Bagi Siswa

Melihat adanya hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri akademik yang tergolong tinggi, maka disarankan agar siswa semakin meningkatkan kemampuan interaksi teman sebaya dan kematangan emosi, karena banyak persoalan dan kegagalan disebabkan oleh kurangnya interaksi teman sebaya dan kematangan emosi. Disiplin, aturan, kesadaran akan tujuan yang akan dicapai hendaknya menjadi sarana yang berguna untuk membangun interaksi teman sebaya yang baik dan meningkatkan kematangan emosi.

4. Bagi Orangtua

Orangtua sangat berperan penting dalam pendidikan karakter anak. Hendaknya orangtua juga mampu membantu anak-anak untuk disiplin dalam mengontrol emosi, membuat aturan di rumah, memantau kegiatan anak, dan mengajarkan berinteraksi dengan sosialnya. Dengan demikian orangtua akan membantu anak-anak untuk mampu membangun penyesuaian diri yang tinggi dan kemampuan untuk kematangan emosi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dapat mengembangkan dan mencari variabel lainnya diantaranya interaksi teman sebaya, kematangan emosi, kondisi fisik, kondisi psikologis, dan faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap penyesuaian diri baik dengan teknik wawancara dan juga observasi secara mendalam. Begitu juga dengan wilayah pengambilan sampel diharapkan lebih diperluas lagi, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori, 2009, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, jakrta, PT. Bumi Aksara
- Ambarjaya, B.S, 2012, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran (Teori&Praktek)*, Yogyakarta, : CAPS
- Asrori, Ahmad, 2009, *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta* : Tesis
- Azwar, S, 2012, *Pengukuran Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bimo Walgito, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : Penerbit Andi
- Chaplin, C.P., 2005, *Kamus Lengkap Psikologi* , Penerjemah : Kartini Kartono, Jakrta, Rajawali Pers
- Fahmi, 1992, *Penyesuaian Diri*, Jakrta, Bulan Bintang
- Fahmy, Musthafa, 1982, *Penyesuaian Diri : Pengertian Dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang
- Gunarsa, D.S & Gumarsa y.D., 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, Gunung Mulia
- Ghufron, M nur & Rini Risnawati S., 2010, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta, Ar Ruzz Media
- Hamzah Siregar, Ali, 2016, *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa MAN 2 Model Medan* : Tesis
- Heniwinda Br. Ginting, 2016, *Hubungan Kematangan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial SMA Swasta Bina Bersaudara Kecamatan Selesai* : Tesis

- Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Kartono, K, 2005, *Pengantar Psikologi Sosial*
- Lingga Zulfandi, 2015, *Hubungan Kematangan Emosi Dan Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Siswa MTSN Kabanjahe Kabupaten Karo, Medan* : Tesis
- Muhammad Syahrul, 2015, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa* , Journal Program Pascasarjana Universitas Makasar
- Santrock, Jhon W, 2008, *Psikologi Pendidikan* , Jakarta : Kencana Prnada Media Group
- Schniders, A.A., 1985, *Personal Adjustment And Mental Health*, Rinchant and Winston, New York
- Suharsimi Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta , Rineka Cipta
- Sudjana, 1996, *Metoda Statiska*, Bandung, PT. Tarsito
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Winkel, 1983, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Gramedia
- Woolfolk, A., 2004, *Educational Psychology*, United states of America, Perason Eduaction, Inc (2007)
- Xnatus Megantoro, 2015, *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Baru Di SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*, Diunduh 15 Desember 2015 (repository.uksw.edu)